PENGALAMAN LINTAS BUDAYA MAHASISWA MELALUI PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA (PMM)

(Studi Mahasiswa *Outbond* Universitas Negeri Padang)

Fadli Fadilah[1], Isnarmi Moeis[2], Junaidi Indrawadi[3], Eni Kurniawati[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : aanisnarmi2134@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman mahasiswa dalam berinteraksi dengan keberagaman budaya selama mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) serta mengidentifikasi nilai-nilai multikultural yang diperoleh melalui program tersebut. Informan penelitian terdiri atas mahasiswa Universitas Negeri Padang yang mengikuti PMM dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap awal mahasiswa merasa antusias dalam mengeksplorasi lingkungan baru, namun selanjutnya mengalami *culture shock* akibat perbedaan bahasa, dialek, kebiasaan, serta pola pembelajaran di perguruan tinggi mitra. Hambatan adaptasi tersebut dapat diatasi melalui strategi aktif, seperti meningkatkan komunikasi dan memperluas jejaring sosial. Partisipasi dalam kegiatan Modul Nusantara yang meliputi kebinekaan, refleksi, inspirasi, dan kontribusi sosial turut memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap budaya lokal, sekaligus memberi ruang untuk memperkenalkan budaya asal. Temuan penelitian juga mengungkapkan tumbuhnya nilai toleransi, saling menghargai, dan solidaritas di antara peserta PMM. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam kepedulian antar mahasiswa, kerja sama, serta rasa kekeluargaan yang kuat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya peningkatan kompetensi lintas budaya (*cross-cultural competence*) mahasiswa setelah mengikuti PMM. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan multikultural serta menjadi masukan bagi pengembangan kebijakan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di masa mendatang.
.

Kata Kunci : *Pertukaran Mahasiswa; Nilai; Toleransi; Solidaritas; Pengalaman Mahasiswa*

ABSTRACT

This study aims to describe students' experiences interacting with cultural diversity during the Independent Student Exchange Program (PMM) and to identify the multicultural values they acquired through the program. The research informants consisted of students from Padang State University participating in the PMM and were selected using purposive sampling. This study employed a qualitative methodology with a descriptive approach. Data collection was conducted through in-depth interviews and documentation. The results showed that initially, students felt enthusiastic about exploring their new environment, but later experienced culture shock due to differences in language, dialect, customs, and learning patterns at partner universities. These adaptation barriers were overcome through active strategies, such as improving communication and expanding social networks. Participation in the Nusantara Module activities, which covered diversity, reflection, inspiration, and social contribution, enriched students' understanding of local culture and provided a space for introducing their culture of origin. The research findings also revealed the growth of values of tolerance, mutual respect, and solidarity among PMM participants. These values were reflected in the students' concern for each other, cooperation, and a strong sense of family. Overall, the results of this study indicate an increase in students' cross-cultural competence after participating in PMM. These findings are expected to enrich studies on multicultural education and inform future policy development for the Independent Student Exchange Program.

Keywords : *Student Exchange; Values; Tolerance; Solidarity; Student Experience*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan beragam suku, agama, bahasa, dan budaya yang menjadi identitas serta kekayaan bangsa yang harus dilindungi dan dilestarikan. Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai 270.203.917 jiwa, dengan tingkat heterogenitas yang sangat tinggi, ditandai oleh lebih dari 1.200 kelompok etnis serta 694 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah nusantara (Badan Pusat Statistik, 2020). Keberagaman ini tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang menegaskan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk tetap bersatu sebagai satu bangsa. Kerukunan antar suku dengan latar belakang yang berbeda menjadi indikator adanya proses lintas budaya yang membentuk kedewasaan kultural, sehingga melahirkan sikap saling menghormati, menghargai, dan toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, di sisi lain, keberagaman juga menimbulkan tantangan dalam menjaga persatuan. Praktik diskriminasi dan intoleransi masih kerap terjadi dan berpotensi mengganggu keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ghozali, dkk. (2024) menjelaskan bahwa diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok minoritas, termasuk masyarakat Papua, masih sering terjadi, seperti pada peristiwa mahasiswa Papua di Surabaya tahun 2019 yang memicu gelombang protes di berbagai daerah. Selanjutnya, Nurhakim, dkk. (2024) juga mencatat bahwa konflik di Tanjung Balai pada tahun 2023 menunjukkan bagaimana persoalan kecil dapat berkembang menjadi kekerasan kolektif akibat lemahnya sikap toleransi dalam masyarakat multikultural. Rangkaian peristiwa tersebut memperlihatkan bahwa kurangnya sikap saling menghormati dan menghargai masih menjadi persoalan serius di Indonesia.

Fenomena tersebut menegaskan pentingnya penguatan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks globalisasi, pendidikan tinggi dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi lintas budaya agar mampu beradaptasi dalam masyarakat yang semakin majemuk. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami, menghargai, dan menjalin interaksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda (OECD, 2018). Salah satu pendekatan yang dapat mengembangkan kompetensi tersebut adalah melalui program mobilitas mahasiswa yang memberikan pengalaman langsung dalam lingkungan budaya yang berbeda.

Sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi meluncurkan Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) untuk mendorong pemahaman terhadap keberagaman budaya, sosial, dan adat istiadat di berbagai daerah. Program ini memungkinkan mahasiswa belajar di luar kampus asal dan terlibat langsung dalam interaksi lintas budaya. Mufidah dan Fadilah (2022) menunjukkan bahwa peserta PMM mengalami *culture shock* akibat perbedaan lingkungan dan komunikasi, namun berupaya beradaptasi melalui interaksi dan pemahaman budaya. Hal ini sejalan dengan temuan Ndoen, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa proses adaptasi berlangsung

beragam dan ditandai dengan pembentukan relasi sosial serta penggunaan bahasa sebagai sarana utama komunikasi.

Berbagai penelitian internasional juga menegaskan pentingnya pengalaman lintas budaya dalam pendidikan tinggi. Chaiyasat (2020) menemukan bahwa hambatan bahasa menjadi tantangan utama mahasiswa asing, namun interaksi sosial mampu memperkuat hubungan lintas budaya. Wals dan Sriskandarajah (2010) menunjukkan bahwa program pertukaran mahasiswa berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi antarbudaya dan kesadaran global. Nickolaevna (2019) menegaskan bahwa pengembangan kompetensi lintas budaya perlu diperkuat melalui kurikulum, pelatihan pendidik, serta pembentukan keterampilan interaksi antarbudaya.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pertukaran internasional atau aspek adaptasi mahasiswa. Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana nilai-nilai multikultural diinternalisasi dalam pertukaran antar daerah di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada pengalaman lintas budaya mahasiswa melalui Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), khususnya mahasiswa outbond Universitas Negeri Padang. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam pengalaman mahasiswa serta nilai-nilai multikultural yang terbentuk, seperti toleransi, saling menghargai, dan penghormatan terhadap perbedaan, sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan di Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, sebagai kampus pengirim mahasiswa PMM *outbond*. Informan dipilih secara *purposive Sampling*, terdiri atas sembilan mahasiswa UNP peserta PMM yang ditempatkan di perguruan tinggi mitra di Pulau Jawa dan Sulawesi dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka yang berhasil mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dengan baik, tanpa mengalami permasalahan selama pelaksanaan program serta keberagaman lokasi penempatan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam (tatap muka dan daring) serta dokumentasi kegiatan PMM sebagai data pendukung. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, sedangkan analisis data dilakukan secara interaktif menurut model Miles dan Huberman, meliputi tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagaimana pengalaman lintas budaya mahasiswa selama mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman lintas budaya mahasiswa dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) sejalan dengan teori *Cross-Cultural Adaptation* yang dikemukakan oleh Kim (2001), yang menjelaskan bahwa adaptasi lintas budaya merupakan proses dinamis melalui empat tahapan, yaitu *honeymoon*, *culture shock*, *adjustment*, dan *integration* (Hermansyah & Lukmantoro, 2025).

Dalam konteks PMM, mahasiswa menunjukkan pola adaptasi yang serupa. Pada tahap *honeymoon*, mahasiswa merasa antusias terhadap lingkungan baru, baik dari segi budaya, suasana kampus, maupun interaksi sosial. Selanjutnya, mahasiswa memasuki tahap *culture shock* yang ditandai dengan kebingungan, rasa canggung, dan ketidaknyamanan akibat perbedaan bahasa, kebiasaan, serta pola komunikasi, sebagaimana ditegaskan Kim (2001) bahwa fase ini merupakan bagian penting dalam pembentukan kesadaran multikultural.

Tahap berikutnya adalah *adjustment*, ketika mahasiswa mulai mengembangkan strategi adaptasi melalui keterlibatan dalam kegiatan budaya, pembelajaran bahasa daerah, serta menjalin relasi sosial dengan mahasiswa lokal. Proses ini menunjukkan kemampuan menyesuaikan sikap dan perilaku tanpa kehilangan identitas budaya asal. Kegiatan Modul Nusantara berperan sebagai sarana refleksi dan pemahaman terhadap keberagaman yang memperkuat nilai toleransi.

Pada tahap *integration*, mahasiswa mampu menerima perbedaan budaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan menunjukkan *bicultural competence*, yaitu kemampuan berinteraksi secara efektif dalam lebih dari satu konteks budaya.

Proses adaptasi ini juga dapat dipahami melalui teori sistem sosial AGIL dari Turama (2020) yang meliputi fungsi *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Dalam PMM, fungsi *Adaptation* tampak pada kemampuan mahasiswa menyesuaikan diri, *Goal Attainment* tercermin dari pencapaian tujuan akademik dan pengembangan diri, *Integration* terlihat dalam hubungan sosial yang harmonis, dan *Latency* diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai multikultural yang berkelanjutan.

Namun, proses adaptasi tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Sejalan dengan Lane (2022), mahasiswa menghadapi tantangan berupa perbedaan sistem pembelajaran, kendala bahasa, serta kesulitan memahami budaya akademik. Selain itu, variasi logat dan gaya komunikasi juga memicu miskomunikasi yang menuntut penguasaan kompetensi komunikasi lintas budaya.

Dukungan institusional berperan penting dalam membantu mahasiswa mengatasi kendala tersebut. Teichler (2017) menegaskan bahwa keberhasilan program pertukaran dipengaruhi oleh sistem pendampingan dan layanan mahasiswa. Dalam PMM, peran Liaison Officer, dosen pembimbing, dan unit layanan kampus menjadi faktor pendukung utama.

Dengan demikian, adaptasi mahasiswa dalam PMM merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh faktor individu dan institusional. Melalui tahapan adaptasi Kim (2001) dan fungsi sistem sosial AGIL Turama (2020), pengalaman lintas budaya tidak hanya meningkatkan kemampuan adaptasi, tetapi juga membentuk sikap multikultural yang berkelanjutan.

Bagaimana bentuk nilai-nilai multikultural yang diperoleh melalui Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)?

1. **Nilai Toleransi**

   Dalam perspektif Moeis (2014) dan Ubadah (2022), toleransi merupakan sikap menghargai dan menerima perbedaan sebagai realitas sekaligus kekuatan dalam kehidupan sosial yang tercermin melalui keterbukaan, empati, serta kemampuan mengendalikan ego dalam menjalin relasi. Pada tingkat kesadaran sosial, toleransi juga berkaitan dengan kemampuan memahami emosi dan kebutuhan orang lain (*empathy* dan *attunement*) yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang dewasa (*social facility*).

   Hasil wawancara menunjukkan bahwa toleransi menjadi nilai multikultural yang paling dominan dialami oleh mahasiswa PMM. Nilai ini tampak dalam praktik sehari-hari, khususnya dalam interaksi lintas agama dan budaya, seperti sikap saling menghormati dalam menjalankan ibadah, menjaga ketenangan saat orang lain beribadah, serta saling mendukung tanpa paksaan atau diskriminasi. Ruang dialog dan kebersamaan memungkinkan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda hidup berdampingan secara harmonis, sehingga toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan asrama maupun kegiatan akademik. Kondisi ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, dialog, dan penerimaan terhadap keberagaman secara inklusif (Ubadah, 2022).

2. **Nilai Solidaritas**

   Solidaritas dalam konteks pendidikan multikultural dimaknai sebagai sikap saling peduli, membantu, dan bersatu dalam kebersamaan tanpa memandang latar belakang perbedaan individu. Solidaritas merupakan wujud dari "kesadaran sosial" dan "kompetensi sosial" sebagaimana dijelaskan oleh Moeis (2014), yaitu kemampuan membangun relasi emosional yang harmonis dan responsif dalam kehidupan sosial.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PMM mengembangkan solidaritas melalui dinamika kehidupan bersama. Sikap gotong royong tampak ketika mahasiswa saling membantu dalam situasi darurat, menyelesaikan tugas kelompok, memasak bersama, serta menyelenggarakan kegiatan kebudayaan secara kolektif. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan empati terhadap kondisi emosional teman-temannya dengan saling memberi dukungan, menghibur, dan menyediakan ruang berbagi, sehingga terbentuk rasa kekeluargaan yang kuat.

   Nilai solidaritas ini mencerminkan konsep "concern" dan "synchrony" menurut Moeis, yaitu kemampuan menjalin hubungan sosial yang harmonis dan memberi perhatian terhadap kebutuhan orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Ubadah (2022) bahwa solidaritas merupakan fondasi penting dalam membangun relasi sosial yang inklusif dan responsif dalam pendidikan multikultural.

Dari kedua nilai utama tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka tidak hanya berfungsi sebagai program akademik, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran sosial dan multikultural. Nilai toleransi dan solidaritas terbentuk melalui pengalaman langsung, interaksi lintas budaya, serta kehidupan bersama yang bersifat kontekstual dan reflektif. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural yang diperoleh mahasiswa melalui PMM merupakan implementasi nyata dari pendidikan multikultural sebagaimana dikemukakan oleh

Moeis dan Ubadah, di mana mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman lintas budaya mahasiswa Universitas Negeri Padang dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka merupakan proses adaptasi yang menuntut kemampuan sosial, emosional, dan intelektual. Mahasiswa melewati tahapan adaptasi budaya mulai dari euforia awal hingga integrasi penuh, yang menghasilkan perubahan sikap dan cara pandang terhadap keberagaman.

Selain itu, melalui program ini mahasiswa berhasil menginternalisasi dua nilai multikultural utama, yaitu toleransi dan solidaritas. Nilai toleransi terlihat dalam kemampuan menghargai perbedaan budaya, agama, dan bahasa, sedangkan solidaritas tercermin dalam semangat tolong-menolong, kebersamaan, dan kepedulian sosial antar peserta. Kedua nilai ini tidak hanya memperkuat karakter mahasiswa sebagai individu yang terbuka dan inklusif, tetapi juga menumbuhkan semangat persatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, Program PMM berperan signifikan dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran multikultural dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat Indonesia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2020). *Hasil Sensus Penduduk (SP2020) pada September 2020 mencatat jumlah penduduk sebesar 270,20 juta jiwa*. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk--sp2020--pada-september-2020-mencatat-jumlah-penduduk-sebesar-270-20-juta-jiwa-.html

Chaiyasat, C. (2020). Overseas students in Thailand: A qualitative study of cross-cultural adjustment of French exchange students in a Thai university context. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, *30*(8), 1060–1081. https://doi.org/10.1080/10911359.2020.1792386

Ghozali, M., Nora Liana, Cut Afra, Zulfadly Siregar, & Nurfahni. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Kelompok Minoritas: Studi Kasus Diskriminasi Terhadap Mahasiswa Asal Papua Di Surabaya Pada 16 Agustus 2016. *Cendekia : Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora*, *2*(3), 727–736. https://doi.org/10.70193/cendekia.v2i3.114

Hermansyah, S. A. F., & Lukmantoro, T. (2025). Stages of Intercultural Communication and Pattern of Interaction Between Indonesian Students and Hungarian Students at the University of Pécs. *Interaksi Online*, *13*(2), 124–143.

Lane, K. E. (2022). *International experiences for college students: Benefits, challenges, best practices, influence, and value*. Texas A&M University.

Moeis, I. (2014). Pendidikan Multikultural Transformatif, Integritas Moral, Dialogis, dan Adil. In *Padang: UNP Press ISSN*.

Mufidah, V. N., & Fadilah, N. N. (2022). Penyesuaian Diri Terhadap Fenomena Culture Shock Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, *3*(1), 61–70. https://doi.org/10.47776/10.47776/MJPRS.003.01.05

Ndoen, C. F., Hana, F. T., & Nara, M. Y. (2023). Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, *3*(1), 96–114. https://doi.org/10.59895/deliberatio.v3i1.106

Nickolaevna, S. Z. (2019). The formation of cross-cultural competence of students-managers by means of the foreign language learning at the non-linguistic university. *Азимут Научных Исследований: Педагогика и Психология*, *8*(2 (27)), 271–275.

Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(1), 50–61. https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126

OECD. (2018). *Preparing Our Youth for an Inclusive and Sustainable World*. The OECD PISA Global Competence Framework.

Teichler, U. (2017). Internationalisation Trends in Higher Education and the Changing Role of International Student Mobility. *Journal of International Mobility*, *N° 5*(1), 177–216. https://doi.org/10.3917/jim.005.0179

Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, *2*(1), 58–69.

Ubadah, U. (2022). *Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Pondok Pesantren Anwarul Qur'an.

Wals, A. E. J., & Sriskandarajah, N. (2010). Mediated cross-cultural learning through exchange in higher agricultural education. *Journal of Agricultural Education and Extension*, *16*(1), 5–22. https://doi.org/10.1080/13892240903532956